

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan Hasil Penelitian

Simpulan penelitian ini disajikan sesuai dengan tujuan, yaitu untuk mengembangkan model kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam. Berdasarkan data telah yang disajikan pada bagian terdahulu, dapat dirumuskan simpulan umum bahwa model kurikulum holistik dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam siswa MTs di Kalimantan Selatan. Secara lengkap rumusan simpulan ini disajikan sesuai dengan tahapan penelitian dan pengembangan ini.

1. Model Desain dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Ada Saat Ini di MTs.

Desain kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berlaku di MTs terdiri dari beberapa sub mata pelajaran, yakni; Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan SKI. Masing-masing mata pelajaran tersebut berdiri sendiri, dengan aspek-aspek kurikulum, seperti rumusan tujuan, materi, proses/metode, sumber pembelajaran, dan sistem evaluasi sendiri-sendiri, juga di ajarkan oleh guru yang berbeda. Dengan demikian desain model kurikulum PAI yang berlaku saat ini di MTs, adalah model konsep kurikulum subjek akademik dengan desain organisasi kurikulum terpisah.

Pengembangan kurikulum yang meliputi kegiatan merancang/merumuskan kurikulum tingkat satuan pendidikan, dalam bentuk perangkat pembelajaran, baik

berupa program tahunan, semesteran, silabus, RPP maupun bahan ajar mata pelajaran masing-masing, belum berjalan sesuai ketentuan KTSP.

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran, dengan proses pembelajaran satu arah dengan guru yang aktif

Kondisi siswa MTs dalam menerima pelajaran lebih besar berperan sebagai pendengar dan menghafal materi pelajaran. Hasil belajar siswa dalam rumpun PAI lebih banyak dalam bentuk hapalan dan keterampilan keagamaan pada tingkat yang rendah seperti hapalan bacaan dan gerakan shalat, dibandingkan dengan pemahaman dan kesadaran.

2. Model Kurikulum yang Dihasilkan

a. Kerangka desain model kurikulum holistik

Sosok desain model kurikulum holistik yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan ini, meliputi;

- 1) SK-KD setiap mata pelajaran rumpun PAI dirumuskan kembali dalam bentuk redaksi yang masih umum/target pembelajaran yang masih dapat dijabarkan. Rumusan diusahakan melingkupi aspek penguasaan, pemahaman/materi, keterampilan serta sikap, baik dalam bentuk komitmen/keyakinan maupun pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam.
- 2) Materi PAI yang didesain dengan model kurikulum holistik meliputi: (a) Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis terdiri dari sub materi; Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup; Mencintai Al-Qur'an dan Hadis; Surat-surat pendek tentang

tauhid rububiyah dan uluhiyyah, serta hadis-hadis tentang ciri iman dan ibadah yang diterima Allah. (b) Akidah Akhlak terdiri dari sub materi: Dasar dan tujuan akidah Islam, Iman kepada Allah melalui pemahaman terhadap sifat-sifatNya; dan Akhlak terpuji. (c) Mata pelajaran Fikih terdiri dari sub materi: Thaharah; Shalat fardlu; Shalat berjama'ah; dan Zikir dan do'a setelah shalat. (d) SKI terdiri dari sub materi: Sejarah kebudayaan Islam; Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Mekah; dan Sejarah Nabi Muhammad Saw periode Madinah. Setiap materi tersebut disajikan secara terpadu/dihubungan dengan sub materi mata pelajaran rumpun PAI lainnya. Proses pemaduan menggunakan tipe *nested* (Fogarty 1991).

Setiap sub materi tersebut dirumuskan dalam bentuk tema umum pembelajaran, dan setiap tema kaji dengan teknik pertanyaan 5W+1H, atau sekitar empat atau lima pertanyaan (Apa? Mengapa? Bagaimana? Siapa/kapan/dimana?). Penggunaan pertanyaan merupakan teknik pemaduan dan pendalaman kajian dalam kegiatan implementasi. Pendekatan yang digunakan dalam mengeksplorasi tema adalah dengan menggunakan pengembangan logika/rasio, rasa dan intuisi, serta praktek, latihan/pembiasaan dengan mengalami langsung.

- 3) Pembelajaran dirancang adalah model pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual. Pembelajaran aktif dengan melibatkan siswa secara penuh dalam mengeksplorasi materi, baik dalam penelusuran sumber, usaha menguasai dan memahami, maupun dalam mempresentasikannya. Model pembelajaran aktif, digunakan untuk meningkatkan penguasaan dan pemahaman siswa terhadap setiap materi PAI yang dikaji. Pembelajaran kooperatif digunakan untuk menumbuhkan beberapa kemampuan sekaligus, seperti kemampuan bekerja

sama, tanggung jawab, berbagi, percaya diri, sikap disiplin, serta kemampuan berkompetisi. Pembelajaran kontekstual, yaitu setiap materi dihubungkan dengan isu kekinian yang sedang berkembang di sekitar lingkungan siswa. Pembelajaran ini dirancang agar setiap kajian yang dibahas bermakna bagi siswa. Pembelajaran dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas, serta dilaksanakan secara bertahap untuk menginterasikan isi dan aplikasi. Untuk mengembangkan potensi siswa (jasad, logika, rasa, estetika, sosial dan spirtual), setiap kelompok dalam membuat laporan kerjanya dapat mengekspresikannya dengan teknik yang berbeda, yaitu dalam bentuk identifikasi, kesimpulan, ungkapan puisi, unjuk kerja/praktek, maupun dalam bentuk cerita pendek/bermain peran/sosiodrama

- 4) Metode pembelajaran dipilih berdasarkan karateristik siswa, tujuan dan tema yang dibahas. Kegiatan belajar, berupa pengenalan materi dan klarifikasi dapat menggunakan metode ekspositori (ceramah, cerita dan tanya jawab). Kegiatan belajar berupa penguasaan pemahaman dan pendalaman materi dapat menggunakan metode inquiri dan discoveri (penugasan, kerja kelompok dan diskusi kelompok/kelas). Kegiatan pembelajaran berupa pengamalan dan penghayatan dapat menggunakan metode reflektif, modeling, dan praktek langsung.
- 5) Sumber; setiap tema dibahas dengan menggunakan multi sumber, baik dari guru rumpun PAI, buku paket pelajaran PAI, Al-Qur'an, kitab-kitab rujukan asli, seperti kitab hadits, kitab fikih dan kitab tauhid, serta buku-buku yang relevan, jurnal baik dari internet maupun cetak.

6) Evaluasi: Menggunakan sistem penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses menggunakan lembar observasi. Penilaian hasil belajar meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Jenis penilaian tes (perbuatan, lisan dan tulisan). Jenis penilaian non tes (lembaran observasi, laporan hasil unjuk kerja, catatan laporan harian keagamaan siswa). Proses penilaian berkelanjutan dilaksanakan di dalam dan di luar pembelajaran.

b. Implementasi model kurikulum holistik

Prosedur implementasi model kurikulum holistik adalah sebagai berikut;

- 1) Sistem pembelajaran menggunakan berbagai model, sesuai dengan karakteristik tujuan, materi dan siswa. Prinsip yang penting diperhatikan dalam memilih pembelajaran, adalah yang dapat memaksimalkan partisipasi siswa dalam prosesnya, materi dikaitkan/dihubungkan dengan berbagai materi lainnya, dihubungkan dengan kehidupan dan kondisi lingkungan siswa. Kelas dikelola dengan prinsip menumbuhkan sikap terbuka, bertanggung jawab, disiplin, percaya diri dan berani serta jujur/objektif. Salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan adalah pembelajaran aktif, kooperatif dan kontekstual, yang diimplementasikan secara humanis dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dengan memfungsikan secara aktif seluruh potensi (jasmani, ruhani/spiritual dan psikologi/emosional) siswa secara seimbang.
- 2) Proses pembelajaran dirancang dengan tahapan:
 - a) Tahap Orientasi; kegiatan pembelajarannya meliputi; (1) menyampaikan tujuan, (2) mengenalkan tema/apersepsi dan memotivasi, (3) mengelompokkan siswa dalam beberapa kelompok belajar, (4) membagi

lembaran tugas kelompok/LKS. (5) menyiapkan sumber-sumber yang relevan.

- b) Tahap eksplorasi; kegiatan pembelajaran pada tahap ini meliputi; (a) sintesis informasi/materi ke dalam sebuah karya baik dalam bentuk (identifikasi/kesimpulan, puisi, pantun dan skenario cerita, (b) presentasi hasil karya, (c) diskusi kelas dan tanggapan umum
- c) Tahap klarifikasi dan pendalaman; langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi; (a) melakukan visualisasi, (b) mengkaitkan dengan kasus-kasus yang terdapat pada masyarakat, (c) mengidentifikasi landasan nilai yang mendasarinya.
- d) Tahap kesimpulan dan tindak lanjut; langkah-langkah pembelajaran pada tahap ini meliputi: (1) identifikasi informasi/data, dan konsep-konsep nilai, (2) mempertimbangkan sikap yang dipilih dengan konsekuensi-konsekuensi yang telah diprediksi.

c. Evaluasi model kurikulum holistik

Evaluasi proses pembelajaran dideskripsikan dari hasil observasi yang didiskusikan secara kolaboratif antara peneliti dan guru pengampu mata pelajaran rumpun PAI. Hasilnya sebagai masukan bagi perbaikan dokumen kurikulum dan proses pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi hasil belajar dilakukan pada setiap proses pembelajaran untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran;

- 1) Pengukuran hasil belajar dilakukan dengan *posttest* hasil belajar pada setiap pembelajaran;

- 2) Tindak lanjut pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar untuk perbaikan selanjutnya;
- d. Posisi guru dalam kurikulum holistik adalah sebagai ahli ilmu agama Islam yang memiliki kepribadian dan dapat menjadi teladan. Peran guru dalam proses pembelajaran sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus konselor.
- e. Siswa dilibatkan secara aktif sejak penelusuran sumber/referensi, mengkaji/memahami isi sumber, melakukan identifikasi dan rangkuman, mempresentasikan dan mendiskusikan serta mempraktekkannya.

3. Efektivitas Pelaksanaan Model Kurikulum Holistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil penelitian dan pengembangan model kurikulum holistik menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap mata pelajaran rumpun PAI. Gambaran kenaikan dapat dilihat tabel 4.8, maupun hasil belajar dalam bentuk perilaku yang disajikan pada tabel 4.9 – 4.14. Peningkatan hasil belajar juga dapat dilihat pada hasil uji validasi model, di mana terdapat perbedaan hasil belajar berdasarkan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol yang dibandingkan dengan uji t, menggunakan program SPSS versi 11.5 menunjukkan bahwa secara signifikan kelas eksperimen memperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Peningkatan partisipasi siswa dilihat dari keterlibatan dalam menelusuri sumber, pengolahan sumber menjadi materi, mempresentasikan, dan merangkum hasil pembelajaran, serta ketepatan waktu menunjukkan adanya peningkatan. Begitu juga pada kinerja guru, terdapat peningkatan dilihat dari kedisiplinan guru dalam

melaksanakan ketentuan profesinya seperti membuat/menyiapkan perangkat pembelajaran (silabus, bahan ajar, RPP dan media), merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif.

4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Model

Implementasi model kurikulum holistik menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, seperti berkembangnya perilaku belajar yang bersemangat, aktif bertanya, menelusuri dan menggali referensi, berani menyampaikan pendapat, percaya diri, bertanggung jawab, sikap disiplin, serta mampu bekerja sama dan kompetensi secara sportif. Di sisi lain penerapan model implementasi ini juga dapat meningkatkan kinerja guru yang dilihat dari mulai membuat perencanaan, yang meliputi mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, analisis dan revidi materi/literatur, media dan perangkat lainnya. Aspek lain dari sisi guru adalah munculnya sikap lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian dan pengembangan model kurikulum holistik pada mata pelajaran rumpun PAI di MTs, sebagaimana yang telah disajikan pada bagian simpulan, maka dapat dirumuskan beberapa implikasi dari penelitian dan pengembangan ini, yaitu:

1. Dengan adanya hasil yang signifikan bagi peningkatan hasil belajar siswa, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menerapkan model kurikulum ini pada setiap mata pelajaran rumpun PAI terutama pada jenjang MTs. Untuk itu harus ada kemauan dari pemegang kebijakan untuk mengimplementasikan

model ini yang diiringi dengan dukungan berupa regulasi dan program sosialisasi serta edukasi kepada guru.

2. Kesiapan dan kemampuan guru untuk menerima inovasi perbaikan dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, harus ditumbuhkan serta dikembangkan agar mereka memiliki semangat inovatif dan kemauan untuk menerima sesuatu yang baru, karena penerapan model ini tidak akan berjalan dengan baik, bila tidak didukung oleh kemauan dan kesiapan guru untuk berubah, maka perlu diberikan motivasi bagi guru yang secara profesional bersedia melakukan inovasi.
3. Pengadaan sumber yang lengkap dan bervariasi, sarana, media dan fasilitas lainnya dapat memperlancar implementasi model kurikulum ini, maka seharusnya para pemegang kewenangan untuk melengkapi sumber belajar, sarana, media dan fasilitas pembelajaran PAI yang lebih memadai.

C. Dalil Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil simpulan yang telah dipaparkan dibagian terdahulu, maka dapat dikemukakan dalil-dalil hasil penelitian ini, yaitu:

1. Hasil belajar siswa meningkat, jika kurikulum dan pembelajaran yang dirancang memfungsikan seluruh potensi anak (logika/pikir, rasa/emosi, dan jasad serta spiritual). Hal tersebut penting karena berdasarkan ilmu jiwa perkembangan anak usia jejang SLTP/MTs, semua potensi tersebut telah dapat berfungsi secara maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan Yusuf LN (2000) bahwa anak usia remaja awal (SLTP) secara intelektual telah mampu berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak, dan

telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf *Lobe Frontal* yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. Pada aspek keberagaman usia ini mengalami; (1) Kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi berkurang yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. (2) Penghayatan rohaniah cenderung skeptis (was-was) sehingga muncul keengganan dan kemalasan untuk melakukan berbagai kegiatan ritual. (3) Kegoncangan agama muncul, karena disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berkaitan dengan matangnya organ seks, sifat-sifat psikologis (sikap endependen, keinginan bebas). Faktor eksternal misalnya berkaitan dengan budaya. Selanjutnya dilihat perkembangan emosi, usia remaja awal menurut Hurlock, (1996) perkembangan emosi menunjukkan sifat yang sensitiif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental. Remaja yang dalam proses perkembangan emosinya berada dalam iklim yang kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosinya secara matang (terutama pada masa remaja akhir). Kematangan emosi ditandai oleh: (1) adekuasi emosi: cinta kasih, simpati, altruis (senang menolong orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain), dan ramah; (2) mengendalikan emosi: tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis, dan dapat menghadapi situasi frustasi secara wajar. Pada aspek

perkembangan social, masa remaja sudah berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interes, sikap, nilai, dan kepribadian. Berkembang pula sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya).

Implikasinya terhadap rancangan kurikulum, (1) untuk pengembangan intelektual perlu disiapkan program yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa. Upaya yang dapat dilakukan, seperti: (a) penggunaan metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengujicobakan suatu materi; (b) melakukan dialog, diskusi, atau curah pendapat (brain storming) dengan siswa, tentang masalah-masalah sosial, atau berbagai aspek kehidupan. (2) Untuk pengembangan spiritual perlu diberikan pemahaman keagamaan yang dikaitkan dengan faktor-faktor realita. Nilai-nilai agama harus ditopang pula dengan nilai-nilai lainnya, sehingga kebermaknaan nilai agama bagi anak untuk mengatasi kegoncangan pribadi dapat dipergunakannya, disamping itu perlu diberikan pengalaman langsung/pembiasaan, dan refleksi diri/tafakur. (3) untuk pengembangan emosional dan sosial perlu rancangan program-program pengajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan pemberian tugas secara individual atau kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat DePorter

dkk (2000) bahwa “perlu penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengembangkan semua potensi anak”.

2. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi, jika proses perbaikan diawali dari kegiatan merancang/memperbaiki kurikulum (dokumen) sampai pada proses implementasinya (pembelajaran). Dunkin dan Biddle (1975) mengetengahkan tiga variabel besar yang menentukan keberhasilan belajar, yaitu *process variables*, *context variable*, dan *presage variables*. Begitu pula Benjamin S. Bloom (1976) melalui teorinya yang diberi nama “*School Learning Theory*”, mengungkapkan bahwa keberhasilan mencapai tujuan belajar ditentukan oleh faktor karakteristik siswa, tugas-tugas pembelajaran, dan kualitas pengajaran. Aplikasi *School learning theory* dalam sistem kurikulum dikemukakan oleh Mc.O’Neil (1976) (dalam Soedijarto:1981; 18-23) dengan mengembangkan model peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Gambaran tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, yakni proses dan hasil belajar ditentukan oleh sistem kurikulum, yang terdiri atas sistem penyajian, sistem administrasi, sistem evaluasi, siswa dengan segala latar belakangnya, dan guru dengan berbagai latar belakangnya pula.
3. Desain organisasi kurikulum terpisah yang selama ini dipakai dalam desain kurikulum PAI di MTs lebih optimal hasilnya, jika rancangan materi disajikan secara terhubung (dihubungkan dengan mata pelajaran lainnya dan kehidupan nyata siswa, serta alam sekitar). Materi yang dihubungkan dengan berbagai materi lain, diri siswa, serta lingkungannya dapat

memberikan pemahaman yang utuh dan lebih kontekstual bagi siswa. Dengan pemahaman yang utuh melahirkan persepsi yang benar terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan selanjutnya menjadi dorongan yang kuat untuk melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku sehari-hari.

4. Paradigma pendidikan yang cenderung materialistik dan atomistik serta bersifat mekanistik yang selama ini berlangsung, termasuk dilembaga pendidikan madrasah dapat direkonstruksi ulang menjadi paradigma yang substansinya mendidik manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaannya. Model kurikulum holistik dapat menjadi salah satu alternatif dari pendidikan yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas manusia yang sesuai fitrahnya.
5. Pendidikan lebih efektif dalam meningkatkan kualitas manusia jika dilakukan sesuai fitrah kemanusiaan. Paradigma pendidikan holistik substansinya mendidik manusia yang sesuai dengan fitrah kemanusiaan, di mana kurikulum dan pembelajaran dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi siswa (emosi, fisik, estetik, sosial, dan spritual) secara utuh dan seimbang. Menurut Miller (1996, 2005) meskipun salah satu dari potensi tersebut nampak menonjol/mendominasi, namun proses pendidikan tidak boleh mengabaikan yang lainnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa, kurikulum harus dirancang dengan memperhatikan secara seimbang antar berbagai potensi tersebut. Selain itu kurikulum holistik juga rancangan dengan prinsip keterbukaan, yaitu

kurikulum terbuka untuk semua keadaan anak dan untuk semua orientasi/arah pendidikan.

D. Rekomendasi

Berdasarkan temuan, kesimpulan dan implikasi di atas, beberapa hal yang perlu direkomendasikan, adalah sebagai berikut:

1. Rekomendasi Kepada Pengguna

- a. Kebijakan pemerintah dalam penerapan KTSP menjadikan guru dan pihak lain di madrasah yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Model kurikulum holistik dapat menjadi salah satu yang dapat dipertimbangkan untuk dilaksanakan, mengingat karakteristiknya yang relevan dengan prinsip pendidikan Islam.
- b. Karena titik berat keberhasilan implementasi model ini pada adanya kemauan dan kompetensi guru, maka madrasah/Kepala Madrasah harus dapat membangun dan menumbuhkan semangat guru untuk melakukan inovasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran, sehingga dapat memperoleh hasil yang maksimal.

2. Rekomendasi Untuk Pejabat Terkait

- a. Implementasi model ini menitikberatkan pada peran guru baik dalam merancang desain, implementasi dan evaluasi, maka perlu untuk mendukung kemampuan tersebut dilakukan/dilaksanakan pelatihan dan pendidikan (Diklat) bagi guru untuk menunjang kemampuannya dalam kegiatan pengembangan kurikulum holistik.

- b. Implementasi model ini selain menitikberatkan pada peran guru juga memerlukan kelengkapan sarana, fasilitas dan sumber belajar lainnya, khususnya kelengkapan sarana, fasilitas dan sumber belajar yang khusus dirancang dan diperuntukkan untuk menopang kegiatan siswa dalam menelusuri, memahami berbagai sumber, mempresentasikannya, maka perlu disediakan. Oleh karena itu kepada semua pejabat terkait untuk dapat memberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk pengadaan dan kelengkapan sarana, fasilitas dan sumber belajar tersebut.

3. Rekomendasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dan pengembangan model serupa

- a. Penelitian dan pengembangan model kurikulum holistik ini, pada proses pemaduan materi hanya terbatas pada rumpun PAI di MTs, kajian dari mata pelajaran lainnya tidak terlalu banyak disentuh. Oleh karena itu penelitian yang dapat memperluas kajian tersebut pada pemaduan untuk semua mata pelajaran.
- b. Penelitian dan pengembangan model ini dilakukan pada Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan dan menghasilkan temuan yang sangat positif, yakni bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apakah model ini juga dapat memberikan hasil dan dampak positif dan layak untuk dikembangkan di madrasah pada jenjang MI yang di bawahnya dan atau MA yang di atasnya, perlu ada penelitian dan pengembangan tersendiri yang dapat dijadikan sebagai kegiatan penelitian dan pengembangan model oleh peneliti lain.